

Perkembangan Historis Budaya Parabungan Di Nagari Kurai Limo Jorong 1950 – 2022 (Studi Kasus: Budaya Parabungan)

Aditia Nugraha Putra^{1(*)}, Najmi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) ditianugraha855@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the historical development of Parabungan culture in Nagari Kurai in 1950 - 2022 (Case study: Parabungan culture). The research is motivated by the emergence of Parabungan culture as a symbol of togetherness among the Nagari Kurai Limo Jorong people. The aim of this research is to see the development of Parabungan culture in Nagari Kurai Limo Jorong and how the Kurai Limo Jorong community maintains this Parabungan culture. This research uses a historical method which consists of four stages, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The primary sources used in this research are documents in the form of photographs (archives) regarding Parabungan cultural activities carried out by the community between 1950 - 2022. The data was obtained from archival studies found at the Bukittinggi City Culture Service office. Meanwhile, secondary sources were obtained through interviews with 2 Niniak mamak or Nagari heads who often follow Parabungan culture, namely E Dt Rangkayo Satie and Dt Simajo Nan Panjang. The results of the research obtained are that Parabungan culture emerged at the time of the unification of Kurai Limo Jorong with Bukittinggi on January 26 from the 1950s to 2022. There have been many developments, starting from the Parabungan cultural activity system itself, starting with Parabungan cultural activities, serving Parabungan food until the activities are finished. . However, this culture is still maintained by the Kurai community, the proof is that the community still holds this Parabungan accompanied by other cultural activities.

Keyword : Cultural, Kurai, Parabungan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan secara historis budaya *Parabungan* di nagari Kurai pada tahun 1950 -2022 (Studi kasus : budaya Parabungan). Penelitian dilatarbelakangi kemunculan budaya Parabungan sebagai simbol kebersamaan suatu kaum Nagari Kurai Limo Jorong. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat perkembangan budaya Parabungan di Nagari Kurai limo Jorong dan bagaimana masyarakat Kurai Limo Jorong mempertahankan budaya Parabungan ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu dokumen-dokumen berupa foto-foto (arsip) mengenai kegiatan budaya *Parabungan* yang dilaksanakan masyarakat pada kisaran tahun antara 1950 – 2022. Data tersebut diperoleh dari studi arsip yang ditemukan di kantor Dinas Kebudayaan Kota Bukittinggi. Sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui wawancara dengan 2 orang Niniak mamak atau kepala Nagari yang sering mengikuti budaya Parabungan ini yaitu E Dt Rangkayo Satie dan Dt Simajo Nan Panjang. Hasil penelitian didapatkan yaitu Budaya *Parabungan* sudah muncul pada Saat penyatuan Kurai Limo Jorong dengan Kota Bukittinggi pada 26 Januari Tahun 1950 an sampai tahun 2022 telah banyak mengalami perkembangan dimana mulai sistem kegiatan budaya *Parabungan* itu sendiri dari kegiatan budaya *Parabungan* itu dimulai, penyajian Makanan *Parabungan* hingga kegiatannya selesai. Namun budaya ini tetap dipertahankan oleh masyarakat kurai

buktinya masyarakat masih mengadakan Parabungan ini diiringi dengan kegiatan budaya lainnya.

Kata Kunci : Budaya, Kurai, Parabungan

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku para warga pendukung kebudayaan. Sistem nilai budaya tersebut meliputi aturan seperti sopan santun, adat istiadat, pandangan hidup atau ideologi dan lain-lain. Sistem nilai budaya adalah tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. (Nurdien Harry Kistanto, 2015). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, dan penting dalam hidup. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Baharudin, 2015).

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman di Indonesia terwujud dalam perbedaan-perbedaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, perbedaan antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya dapat dilihat dengan perkembangan ekonomi dan teknologi masyarakat Indonesia. Sedangkan secara horizontal, perbedaan suku bangsa satu dengan yang lainnya berupa perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa (Suparlan, 2004, hlm 11). Salah satunya keberagaman budaya Minangkabau. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, dan penting dalam hidup. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam bentuk tradisi masyarakat sebagai warisan dari nenek moyang yang telah turun temurun dari generasi ke generasi, salah satunya tradisi perkawinan. Perkawinan merupakan budaya yang mengatur hubungan antara manusia yang berlainan jenis kelamin menjadi suatu kesatuan yang diikat dengan ikatan yang sah. Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih dewasa pada suatu kelompok masyarakat, perkawinan tidak hanya menyatukan pribadi yang berbeda tetapi juga menjadi wadah yang menyatukan orang tua kedua belah pihak, saudarasaudaranya dan kerabat mereka masing-masing (Koenjaraningrat, 1987).

Bukittinggi merupakan sebuah wilayah otonom yang mempunyai adat yang berbeda pada tiap nagari, seperti acara perkawinan yang diadakan pada suatu nagari yang ada di Minangkabau, dimana dengan diadakannya acara perkawinan ini akan terjadi hubungan antar nagari yang pada akhirnya melahirkan suatu peraturan dalam acara perkawinan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi, demikian halnya bagi mereka yang tinggal di perantauan. Bukittinggi merupakan salah satu daerah yang memiliki objek wisata baik alam, budaya, maupun kuliner tradisionalnya. Makanan khas tersebut masih dipakai pada acara

perkawinan, Khatam Al-Quran, syukuran dan acara resmi lainnya. Perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju serta banyaknya tersedia makanan siap saji, menyebabkan hilangnya makanan tradisional atau makanan khas daerah. Oleh karena itu mendokumentasikan dan mengangkat kembali makanan tradisional sangatlah penting supaya tetap terjaga kelestariannya, keberadaan ragam kekayaan budaya bangsa (Dessi Amelia, 2014, hlm. 4).

:Nagari Kurai atau Kurai V Jorong merupakan salah satu daerah yang dikelola oleh masyarakat adat Minangkabau yang secara kelembagaannya berada terletak di Kota Bukittinggi dan sekitarnya. Namun dalam kegiatan adat, Nagari Kurai Limo Jorong menjalankan hukum maupun adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kurai itu sendiri, termasuk adat budaya itu sendiri. Salah satunya budaya Parabungan, Parabungan adalah sajian pembuka/penutup yang dihidangkan sesudah makan utama pada kegiatan/acara adat besar yang biasa disebut makanan ringan. Dalam proses diadakannya Parabungan ini diawali setelah makan besar/ Makan Bajamba, lalu dibawakannya hidangan penutup oleh para anak muda laki-laki yang terkecil (*juaro*) (Wawancara Dt Simajo Nan Panjang, 14 Januari 2024).

Parabungan diadakan waktu Baralek Datuak/ Batagak Datuak, acara Pernikahan dan Khatam Al Quran. Tempat diadakan di rumah gadang, Balerong dan rumah kaum yang diadakan oleh asli orang Kurai dan juga anak dan keponakan yang silsilah keturunan asli orang Minang. Dalam budaya Parabungan waktu dulu bukan sekedar makan saja, Karena adanya budaya adab, cara dan diskusi dalam menceritakan suatu permasalahan yang akan dibahas. Parabungan dilaksanakan dalam tujuan untuk berdiskusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan baik/buruk nya pada masyarakat tersebut dalam bentuk musyawarah yang dipimpin oleh kepala kaum (Niniak Mamak) (E Dt Rangkayo Satie, November 2, 2023).

Seiring berjalannya waktu, di tengah deras nya arus modernisasi dan globalisasi, untuk urusan berkaitan adat, masyarakat Minangkabau masih cukup kuat dalam mempertahankan adat istiadatnya, walaupun ada beberapa yang tidak sepenuhnya dilakukan seperti dulu (Murdijati Gardjito, 2019, p. 12). Hal ini dirasakan pada masyarakat kurai dalam mempertahankan budaya Parabungan walaupun ada beberapa perubahan dan beberapa acara besar yang tidak mengangkat budaya Parabungan atau istilah kata pesta pulang pergi tanpa etika, cara maupun adat yang disesuaikan dengan adat Minangkabau karena zaman sekarang budaya adat Minangkabau itu sekarang mulai dipermudah dari zaman sekarang di tahun 2022 berbeda sekali di tahun yang lalu.

Fenomena mulai dirasakan pada tahun 1950 hingga 2009, Parabungan sudah diwariskan oleh masyarakat Kurai dalam rangka mengikuti adat Minangkabau yang semestinya sudah diajarkan oleh nenek moyang. Hal ini berguna untuk menyelesaikan kedekatan dan kesejahteraan kehidupan bersama-sama, karena sudah ditanamkan telah menjadi kebiasaan sekelompok masyarakat manusia mengenai budayanya (Linton, Ralph, 1984, hlm 84). Kemudian pada 2010 – 2020 munculnya pesta adat yang mulai diperbaharui, namun Parabungan masih dilaksanakan, namun tidak sekental tahun sebelumnya. Lambat

laun sampai tahun 2021, pelaksanaan Parabungan masih dilaksanakan dan masih dipertahankan namun tidak sesuai dengan pelaksanaan, nilai, maupun filosofi terhadap tradisi yang dijalankan tahun sebelum sebelumnya.

Berangkat dari pendahuluan yang telah dijabarkan pada penelitian ini, dirasa tertarik untuk penelitian ini untuk melihat bagaimana perkembangan historis tentang perubahan dan cara mempertahankan tradisi budaya Parabungan yang ada di nagari Kurai dan sekitarnya dengan mengkaji Perkembangan Historis Budaya Parabungan di Nagari Kurai Limo Jorong (1950 – 2022).

Penelitian ini dibuat merupakan penelitian bertemakan mengenai perkembangan historis budaya Parabungan yang belum diangkat oleh penelitian sebelumnya, namun penelitian ini juga bersinggungan dengan penelitian mengenai budaya adat Kurai maupun makanan tradisi adat Minangkabau dan penelitian tentang perkembangan historis dari beberapa keaneka ragam, yaitu: Pertama, skripsi yang ditulis oleh Silvia Devina pada tahun 2020 yang berjudul Tradisi Makan Bajamba Pada Perkawinan Adat Kurai. Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan pelaksanaan Makan Bajamba Pada Masyarakat Kurai yaitu dalam tahapan Babaluak tando, Mananti Marapulai, Manyalang Kandang dan Makan Taragak. Fungsi dari Tradisi Makan Bajamba bagi masyarakat yakni untuk mempererat hubungan kekerabatan serta meningkatkan solidaritas sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian kali ini karena fungsi dan nilai makan bajamba juga sama dengan Parabungan yaitu meningkatkan solidaritas, kekerabatan, kebersamaan pada masyarakat tersebut dan latar penelitian juga berada di Nagari Kurai Limo Jorong. Namun perbedaan mencolok pada skripsi ini dengan penelitian ini adalah lebih berfokus pada Makan Bajamba nya saja, sementara penelitian penulis lebih berfokus kepada budaya Parabungan nya (Silvia Devina, 2020, hlm. 109–113).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yosi Putri pada tahun 2016 yang berjudul Dampak Perubahan Sosial Terhadap Ekstensi Bendi Sebagai Alat Transportasi Di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggambarkan perubahan sosial yang menimbulkan dampak bagi eksistensi bendi sebagai alat transportasi, masyarakat saat ini lebih banyak menggunakan transportasi modern, menyebabkan jumlah bendi, serta masih kurangnya perhatian dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi bendi sebagai alat transportasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak perubahan sosial terhadap eksistensi bendi sebagai alat transportasi di Kota Bukittinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu adanya perubahan terhadap perkembangan suatu kegiatan karena pengaruh hidup modern. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek penelitian tersebut yaitu Alat transportasi terhadap perubahan sosial nya sementara Penelitian penulis yaitu kegiatan Parabungan terhadap perubahan budaya nya (Yosi, Putri, 2016).

Ketiga, artikel yang berjudul “Makanan Adat Pada Acara Mananti Marapulai Di Kelurahan Campago Guguak Bulek Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi” ditulis oleh Annisa Miftahul Jannah dkk. Artikel ini membahas tentang tahap/rangkaian acara mananti marapulai, makanan yang disajikan, alat yang digunakan untuk menghidang dan menyajikan makanan adat, dan makna makanan adat acara mananti

marapulai di Kelurahan Campago Guguak Bulek Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa acara mananti marapulaiterdiri dari dua tahap yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian pelaksanaan acara. Makanan adat yang disajikan berjumlah delapan jenis yaitu randang, gulai ayam naneh, anyang dagiang, taruang balado digoreng dengan tempuaknya, karupuak tunjuak, sayur lobak kuah santan, pragedel kentang parabuangnya Pinyaram, inti, Galamai dan Wajik. Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas Tradisi dan Budaya di Nagari Kurai Limo Jorong. Sedangkan perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu artikel ini hanya membahas Proses dan Makna dari Makanan dan Tradisi mananti Marapulai, walaupun pada tradisinya diharuskan melaksanakan parabungan tetapi hanya dasar saja yang dituliskan, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih mendalami proses budaya parabungannya secara historis (Annisa Miftahul Jannah, 2015, hlm 19–20).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat empat tahap yaitu Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah) (Louis, Gottschalk, 1985, hlm 16). Langkah Pertama, Heuristik yaitu proses untuk mencari dan menemukan sumber – sumber yang sesuai dengan judul penelitian. Sumber tersebut yaitu dari sumber sejarah yang merupakan bahan untuk menulis sejarah yang mengandung bukti dan fakta baik berupa lisan maupun tulisan. Dalam pengumpulan sumber ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan sumber, pertama studi pustaka, studi pustaka ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan sumber, Studi pustaka ini dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bukittinggi (Perpustakaan Daerah), Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP dan Labor Sejarah UNP dan diperoleh melalui observasi terjun langsung ke lokasi penelitian yang berada di Kota Bukittinggi, Wawancara dengan 3 orang narasumber. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, hasil dari wawancara terstruktur berupa narasi yang kemudian penulis rekan dan di transkripsikan dalam bentuk teks. Dalam proses ini penulis melakukan wawancara kepada pihak yang dianggap mampu menjadi narasumber seperti Ninik Mamak, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat setempat yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah kedua, Verifikasi atau kritik sumber menguji keabsahan data yang diperoleh dan dijadikan fakta-fakta. Verifikasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal adalah usaha mendapatkan keaslian sumber dengan melakukan pengecekan fisik terhadap sumber, yang artinya sumber tersebut terpercaya atau tidak. Penulis akan berupaya untuk melakukan verifikasi terhadap data yang berkaitan dengan tradisi Parabungan Nagari Kurai di kota Bukittinggi. Langkah ketiga adalah Interpretasi, dimana penulis menggabungkan data dan sumber yang diperoleh sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada sebelum dan selanjutnya ke tahap penulisan. Penulis memilah atau membedah sumber sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat kritik sumber. Langkah keempat adalah tahap penulisan sejarah (Historiografi),

merupakan langkah terakhir dimana penulis melakukan penulisan dari data fakta dan sumber yang diperoleh dalam bentuk karya ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah. (Louis ,Gottschalk, 1985,hlm 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Budaya Parabungan Di Nagari Kurai Limo Jorong 1950 – 2022 (Studi Kasus: Budaya Parabungan)

1. Pengertian Budaya Parabungan

Menurut KBBI Parabungan/ Perabungan/ Paminum Kopi adalah Makanan kecil selepas makan nasi, pencuci mulut atau makanan kecil yang dimakan setelah makan nasi. Sajian Parabungan dilakukan setelah makan bejamba (Makan Besar) telah selesai keseluruhan, Sajian Paminum Kopi merupakan sebuah kesempurnaan dan sebuah prosesi acara adat yang dilaksanakan sehingga berbunyi Pepatah Petitihnya :

Dek karano biaso juo cancang ko duo sagaragai, kapa nan duo salabuahan dek karano makan jo minum nan indak bacarai, makan baru nan bakasudahanYo bana mintak disamparanoan juo jo paminum kopinyo (Arsip DINDIKBUD Kota Bukittinggi, 2024,hlm 33)

Budaya Parabungan adalah salah satu budaya Minangkabau yang berada di Nagari Kurai (kota Bukittinggi dan sekitarnya). Budaya Parabungan sudah ada pada saat Nagari Kurai disahkan oleh para kaum pada tahun 26 Januari 1950 . waktu itu Nagari Kurai Limo Jorong dimasukkan kedalam Kota Bukittinggi. yang dipastikan semua adat dan istiadat yang dianut oleh Kurai Limo Jorong diakui oleh Pemerintahan kota Bukittinggi (Hadji Mohammad Hadjerat, 1950) . kegiatan budaya Parabungan adalah sajian penutup yang dihidangkan sesudah makanan utama pada suatu acara besar. terdiri atas Kalamai, Ajik, inti, Pinyaram, Pisang, dan tambahan katan sarikayo (tergantung tema acara). Parabungan biasanya disajikan dalam pada setiap perayaan upacara adat di daerah Kurai limo Jorong kota Bukittinggi (Efendi Sherly, 2021, hlm 1)

- a. *Galamai*, sebagai makanan olahan merupakan suatu gambaran dari sebuah proses yang sedang berlangsung (mengaduk atau mengolah, menganalisa) dari sebuah masalah yang sedang dibahas untuk diselesaikan (Mangalamai) yang disimbolkan kepada Datuak Rajo Endah.
- b. *Ajik*, sebagai makanan olahan merupakan gambaran lanjutan dari suatu proses yang hampir mendekati penyelesaian yang mulai terlihat titik temu penyelesaian sebuah masalah Ajik disimbolkan kepada Datuak Rajo Mantari
- c. *Pinyaram*, sebagai makanan olahan merupakan sebuah gambaran darisebuah proses yang sangat hampir mendekati pada sebuah kesempurnaan, Pinyaram itu berbentuk bulat Picak (pipih) sehingga berbunyi kok picak lah buliah dilayangkan. Pinyaram disimbolkan kepada Datuak Sati.
- d. *Inti*, sebagai makanan olahan merupakan sebuah gambaran tentang sesuatu masalah yang prosesnya telah bulat dalam penyelesaian sehingga berbunyi Kok Bulek Lah Buliah digolongkan.Inti disimbolkan kepada Datuak Bandaro.

5. *Pisang Gadang*, sebagai buah-buahan adalah gambaran dari sebuah penyelesaian sebuah masalah yang telah sempurna, Kulit Pisang dibuka pada empat sisi dan isinya yang bewarna putih dilulua habih dimakan kanyang oleh Datuak Yang Pituan sekaligus sebagai simbol manuruik adaik di Nagari Kurai Limo Jorong.

Uraian dari proses tersebut sekaligus menandai kentalnya azas musyawarah dan mufakat bagi pemangku adat di Nagari Kurai Limo Jorong, dalam menyelesaikan sebab permasalahan yang ada (Arsip DINDIKBUD Kota Bukittinggi, 2024, hlm 33) Nama-Nama penghulu pada masing – Masing Makanan disebut “Penghulu Pucuk Bulek Nan Balimo”(Mengepelai Adat) yang diumpamakan juga seperti simbol seekor burung yang bermakna dalam Satu kesatuan yang utuh dan saling terkait satu sama lain dengan fungsinya masing-masing sudah jelas. Dapat dibayangkan bahwa apabila salah satu unsur dari lima seekor burung tersebut tidak berfungsi, maka kehidupannya akan menjadi tidak sempurna.

Menurut Dt Simajo Nan Panjang, makanan yang disediakan Juga tergantung acara yang diselenggarakan seperti pada acara Mananti Marapulai disediakan Ketan Sarikaya, Inti 6 buah, Pinyaram 6 buah, Ajik Sepotong, Pisang Gadang 6 buah, Rebusan Jagung, Rubik, Kipang. Namun kelima Parabungan Wajib disediakan apapun tema acaranya. Parabungan dilaksanakan dalam tujuan untuk berdiskusi dan menyelesaikan setiap permasalahan baik/buruknya pada masyarakat kaum tersebut dalam bentuk petatah-petitih yang dipimpin oleh kepala kaum yaitu Ninik Mamak (Suatu lembaga adat yang terdiri dari beberapa orang penghulu yang berasal dari berbagai kaum atau klan yang ada dalam suku-suku Minangkabau)

Parabungan diadakan waktu Baralek Datuak/ Batagak Penghulu, acara pernikahan dan Khatam Al Quran. Parabungan ini diadakan oleh orang asli orang kurai dan oleh anak dan keponakan yang silsilah keturunan asli orang Minang, berlokasi di Rumah Gadang, Balerong dan rumah kaum. Kegiatan dimulai dimana setelah makanan utama lalu dibersihkan oleh para laki-laki muda yang memakai baju Taluak Balango serta celana batik, para laki-laki muda kemudian membawa makanan kecil tersebut ke tengah rumah lalu disusun letak berjejer dari ujung rumah paling atas/kepala rumah sampai ke bawah sebatas orang yang duduk selingkar dalam rumah itu, biasanya disediakan setiap satu set/paket Parabungan untuk 6 orang dan tiap makanan seperti Galamai, Ajik, Pinyaram diletakkan pada satu piring yang sama dengan masing-masing makanan yang berjumlah 3 potong, sementara untuk Inti berjumlah 6 potong diletakkan di piring yang lain, pisang tidak disediakan piring tetapi hanya diletakkan di atas tikar yang berjumlah 6 buah dalam 1 ikat (Murdijati Gardjito, 2019). Dalam budaya Parabungan bukan hanya sekedar menyantap makan saja, karena adanya adab, cara, dan diskusi dalam menceritakan suatu permasalahan yang akan dibahas, permasalahan tersebut boleh baik maupun buruk yang terjadi pada kaum sekitar (Yusrizal S.Sos Sutan Mangkuto, 2018).

2. Perkembangan Historis Budaya Parabungan tahun 1950 -2022

Dalam perkembangan budaya Parabungan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, untuk berkaitan adat, masyarakat Minangkabau masih kuat dalam mempertahankan adat

istiadatnya, walaupun ada beberapa tidak sepenuhnya dilakukan seperti dulu. Hal itu juga dirasakan pada budaya Parabungan di Nagari Kurai ini walaupun sebagian kecil perubahan dan beberapa acara adat yang tidak mengangkat budaya Parabungan atau istilah kata pesta pulang pergi tanpa etika, cara maupun adat yang disesuaikan dengan adat Minangkabau karena zaman sekarang budaya adat mulai dipermudah dari zaman sekarang tahun 2022 berbeda di tahun 1990 an.

Perkembangannya mulai terlihat pada tahun 1950 – 2009, Parabungan sudah diwariskan lebih matang oleh masyarakat kurai Limo Jorong dalam rangka mengikuti adat Minangkabau yang semestinya karena sudah diajarkan oleh nenek moyang. Hal ini berguna untuk menyelesaikan permasalahan dengan kedekatan dan ketentraman kehidupan bersama-sama, karena sudah ditanamkan telah menjadi kebiasaan makan sekelompok masyarakat manusia mengenal makanannya (Linton, Ralph, 1984). Kemudian pada kisaran 2010 -2020 an munculnya pesta adat yang mulai diperbaharui. Namun Parabungan masih dilaksanakan, namun tidak sekental tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa perubahan yang terjadi: *Pertama*, penyajian Parabungan dalam acara Batagak Datuak Dt Mangkudun tanggal 8 februari 2012, Nagari Koto Jangkak. Bukittinggi, dimana penyajiannya tidak dengan ketentuan adat kurai dan bahkan ditambah dengan kudapan lain seperti agar-agar/kue bolu. *Kedua*, Dalam pelaksanaan Parabungan Datuak Dt Sampono Labiah tanggal 19 November 2017 di Nagari Garegeh ada kejadian dimana ada penyajian makanan yang tidak menyediakan makanan salah satu makanan yaitu Ajik dan juga ada peletakan makanan Parabungan yang seharusnya dipisah tiga potong per porsi tetapi digabung dengan makanan lainnya.

Gambar 1 Makanan Parabungan yang disajikan dan suasana Parabungan yang dihadiri masyarakat



Sumber : Pelaksanaan Parabungan Parabungan pada acara Batagak Datuak Dt Sampono Labiah tanggal 19 November 2017 di Nagari Garegeh

Ketiga, sering terjadi ketika seorang pemimpin kaum atau Niniak Mamak sekarang kurang memahami filosofi atau memahami suatu makna dalam suatu acara Parabungan yang bahkan tidak disantap sama sekali, seperti Makanan Inti yang menggambarkan bahwa “Pembahasan yang telah diselesaikan dalam satu keputusan dan disepakati bersama oleh masyarakat” seperti pepatah Minang *la bulek kato jo mufakaik* ketika menyelesaikan diskusi, si Niniak Mamak tentu tahu akan memakan Inti harus disantap terlebih dahulu karena sudah dijalankan dahulu. *Keempat*, Makanan Parabungan seperti Galamai, Ajik, Pinyaram, Inti dan Pisang lambat laun sudah kehilangan Eksistensinya dengan dibuktikan terjadi Komersialisasi. Yaitu adanya makanan tersebut sudah dijualnya makanan tradisional tersebut dalam bentuk warung kuliner. (E Dt Rangkayo Satie, 8 Juni 2023). Lambat laun pada tahun 2021, pelaksanaan Parabungan masih dipertahankan oleh masyarakat Kurai dengan mengadakan Parabungan tersebut dengan acara yang akan diangkat oleh masyarakat. Namun tetapi tidak sesuai dengan pelaksanaan, nilai, maupun filosofi terhadap tradisi yang dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya.

3. Dampak Perkembangan Historis Budaya Parabungan terhadap Masyarakat

Budaya Parabungan merupakan suatu bentuk kebudayaan materi hasil aktivitas dan kreativitas seni suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dari masing-masing kebudayaan yang ada. Setiap kebudayaan tentunya memiliki nilai sejarahnya tersendiri. Budaya Parabungan merupakan kegiatan berdiskusi ringan dengan petatah petitih yang disediakan makanan tradisional sesuai adab nenek moyang. Budaya seperti ini perlu dipertahankan oleh masyarakat sendiri bukan hanya budaya Parabungan saja tetapi semua budaya Minangkabau perlu dipertahankan oleh Masyarakat Minang, namun ditengah arus modernisasi dan globalisasi ada ketimpangan yang terjadi ketika sebuah budaya yang sudah dipertahankan mengalami perubahan tata cara dan adab yang seharusnya dijalankan tidak terkecuali budaya Parabungan di Nagari Kurai limo Jorong.

Dampak budaya Parabungan terlihat adanya perubahan yang mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat seperti budaya Parabungan sudah mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai dari luar. Lalu adanya budaya tersebut mempengaruhi identitas kolektif masyarakat dengan dipengaruhi oleh masyarakat yang cinta budaya tersebut. Kebudayaan Parabungan seperti halnya dengan budaya lain ketika sudah dijaga oleh generasi selanjutnya namun tidak sekuat bagaimana generasi lama mempertahankan budaya tersebut seperti tata cara, adab, dan filosofi dari Parabungan itu sendiri. Spesifik dampak budaya Parabungan di nagari Kurai yaitu Penyajian Parabungan dalam acara Batagak Datuak Dt Mangkudun tanggal 8 Februari 2012. Nagari Koto Jangkak Bukittinggi mengalami ketidaksamaan Penyajian Makanan Parabungan seperti Galamai, Ajik, Pinyaram diletakkan dalam 1 piring dan ditambah dengan kudapan tambahan seperti kue bolu dan Agar – Agar yang selanjutnya di teruskan pada penyelenggaraan acara lainnya seperti acara Khatam Al – Quran Masjid Al-Falah Tembok Bukittinggi pada tahun 2013. Dimana Penyajiannya meliputi tidak sesuai juga penyajian Parabungannya (Pengurus Masjid Al Falah Tembok, 5 Januari 2024).

Menurut E Dt Rangkyo Satie, budaya Parabungan belakangan ini sudah tidak sesuai dengan kegiatan yang harusnya dilaksanakan pada adat Nagari Kurai Limo Jorong karena sudah diadakan acara yang lebih praktis seperti acara menggunakan makan Prasmanan, lalu acara yang dicampur dengan budaya daerah lainnya bahkan penyajiannya tidak disediakan 5 Makanan parabungan dengan diganti dengan makanan lainnya, ketika Niniak Mamak melihat tidak adanya penyajian Parabungan ini biasanya Niniak Mamak memilih tidak memasuki acara tersebut. Namun budaya Parabungan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Nagari Kurai hingga kini dengan dibuktikan masih ada yang menyelenggarakannya di setiap acara besar, karena budaya ini perlu untuk mempererat silaturahmi dan berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan kaum baik atau buruknya masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Parabungan adalah sajian penutup yang dihidangkan sesudah makanan utama yang biasa disebut makanan ringan. Macam-macam makanan dalam parabungan/ paminum kopi dibedakan yang makanan dibuat dan mentah. Makanan hidangkan yaitu Galamai, Ajik Pinyaram dan Pisang. Parabungan Dalam proses diadakannya Parabungan ini diawali setelah makan besar/ Makan Bajamba, lalu dibawakannya hidangan penutup oleh para anak muda laki-laki yang terkecil (juaro) (Dt Simajo Nan Panjang, personal communication, January 14, 2024). Parabungan diadakan waktu Baralek Datuak/ Batagak Datuak, acara Pernikahan dan Khatam Al Quran. Tempat diadakan di rumah gadang, Balerong dan rumah kaum yang diadakan oleh asli orang Kurai dan juga anak dan keponakan yang silsilah keturunan asli orang Minang. Dalam budaya Parabungan waktu dulu bukan sekedar makan saja, Karena adanya adaya adab, cara dan diskusi dalam menceritakan suatu permasalahan yang akan dibahas. Parabungan dilaksanakan dalam tujuan untuk berdiskusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan baik/buruk nya pada masyarakat tersebut dalam bentuk musyawarah yang dipimpin oleh kepala kaum (Niniak Mamak).

Perkembangan yang terjadi pada Budaya Parabungan dirasakan Pada tahun 1950 - 2009 an Parabungan sudah diwariskan lebih matang oleh masyarakat Kurai dalam rangka mengikuti adat Minangkabau yang semestinya sudah diajarkan nenek moyang. Pada kisaran tahun 2010–2019 akhir munculnya pesta adat yang mulai diperbaharui. 1) penyajian makanan Parabungan yang tidak sesuai dengan adat dahulu, 2) kurangnya menghormati orang tua saat mengambil makanan 3) orang yang lebih tua sudah tidak memahami filosofi makanan Parabungan, 4) adanya penambahan kegiatan maupun makanan yang disediakan dalam budaya Parabungan, 5) makanan Parabungan yang dahulu makanan tradisional menjadi makanan komersil. Hingga pada tahun 2020 - 2021, pelaksanaan Parabungan memang masih dipertahankan oleh masyarakat kurai namun mulai melenceng terhadap pelaksanaan, nilai maupun filosofi terhadap tradisi yang dijalankan pada tahun sebelum-sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Baidar, Elida, Makanan Adat Pada Acara Mananti Marapulai Di Kelurahan Campago Guguak Bulek Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Arsip DINDIKBUD Kota Bukittinggi. (2024, agustus). *Tata Cara Alek Di Kurai Limo Jorong*. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi.
- Baharudin. (2015). *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Budaya*, Jurnal Dakwah AL HIKMAH.
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/323/273>
- Dessi Amelia. (2014). Standarisasi Resep Kue Inti Di Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Desember 2014*. Universitas Negeri Padang.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/download/4537/3584>
- Efendi Sherly. (2021). *Identifikasi Makanan Adat Kurai sebagai Aset Budaya Masyarakat Kurai Kota Bukittinggi* [Universitas Negeri Padang].
<http://repository.unp.ac.id/35186/>
- Hadji Mohammad Hadjerat. (1950). *Penjerahan Djabatan (Memorie Van Overgave) Pemerintahan Negeri Kurai Limo Djorong*.
- Koenjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi.*, Jakarta, Universitas Indonesia
- Linton, Ralph. (1984). *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia.*, Bandung, Jemmars
- Louis ,Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah.*Jakarta, Universitas Indonesia
- Murdijati Gardjito. (2019). *Kuliner Minangkabau: Pusaka nenek moyang yang pantas disayang*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurdien Harry Kistanto. (2015). *Tentang Konsep Kebudayaan.*, Jurnal Kajian Kebudayaan Universitas Diponegoro.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248/10033>
- Wawancara E Dt Rangkayo Satie. (8 Juni 2023).
- Wawancara E Dt Rangkayo Satie. (2 Novermber 2023).
- Wawancara Dt Simajo Nan Panjang. (14 Januari 2024)..
- Wawancara Pengurus Masjid Al Falah Tembok. (5 Januari 2024,).
- Silvia Devina. (2020). *Tradisi Makan Bajamba Pada Perkawinan Adat Kurai* [Universitas

- Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/56351/5/Isil%20FULL.pdf>
- Suparlan. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif, Antropologi Perkotaan*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=28733>
- Yosi, Putri. (2016). *Dampak Perubahan Sosial Terhadap Ekstensi Bendi Sebagai Alat Transportasi Di Kota Bukittinggi*. Universitas Negeri Padang.
- Yusrizal S.Sos Sutan Mangkuto. (2018). *Nagari Kurai Limo Jorong: Peran dan Fungsi Niniak Mamak Alim Ulama Sarato Sarato Cadiak Pandia Nagari Kurai Limo Jorong*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.